

Dampak Perkembangan Anak yang Ditinggal oleh Orang Tua Bekerja

Nabila Febriana¹, Ahmad Ridwan²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri
Surabaya

nabila.23084@mhs.unesa.ac.id¹, ahmadridwan@unesa.ac.id²

ABSTRACT

This study discusses the psychological and social impacts experienced by children who grow up in families where both parents work. The main goal is to understand how this situation affects children's emotional development, social relationships, and overall well-being. The method used is a qualitative approach through literature review, collecting data from various articles, journals, and previous research reports. The findings show that children raised by parents who are both busy working often feel lonely, emotionally distant from their parents, and struggle to develop social skills. However, some children also grow to become more independent, responsible, and adaptable to their environment. Factors such as the parenting style applied, the presence of other family members as caregivers, and the quality of time and communication between parents and children greatly influence the extent to which negative impacts can be minimized. Therefore, it is important for parents to find a balance between work and family life, and to implement parenting strategies that are attentive and supportive to ensure the child's development remains optimal, even in challenging circumstances.

Keywords: children, family balance, parenting style, psychological impact, social impact, working parents

ABSTRAK

Penelitian ini membahas dampak psikologis dan sosial yang dialami anak-anak yang tumbuh dalam keluarga di mana kedua orang tua bekerja. Tujuan utamanya adalah untuk memahami bagaimana situasi ini memengaruhi perkembangan emosi, hubungan sosial, dan kesejahteraan anak secara keseluruhan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi literatur, dengan mengumpulkan data dari berbagai artikel, jurnal, dan laporan penelitian sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan oleh orang tua yang sama-sama sibuk bekerja sering merasa kesepian, kurang dekat secara emosional dengan orang tuanya, dan menghadapi kesulitan dalam membangun keterampilan sosial. Meskipun begitu, beberapa anak juga justru tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu beradaptasi lebih cepat dengan lingkungan. Faktor-faktor seperti pola asuh yang diterapkan, kehadiran anggota keluarga lain sebagai pendamping, serta kualitas waktu dan komunikasi antara orang tua dan anak sangat memengaruhi sejauh mana dampak negatif dapat diminimalkan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menemukan keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan keluarga, serta menerapkan strategi pengasuhan yang penuh perhatian agar perkembangan anak tetap optimal meskipun berada dalam situasi yang menantang.

Kata kunci: anak, dampak psikologis, dampak sosial, keseimbangan keluarga, orang tua bekerja, pola asuh

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil penelitian, pergaulan anak-anak yang orang tuanya bekerja sebagai TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di Desa Gelogor cenderung mengarah ke hal-hal negatif. Hal ini terlihat dari tiga lingkungan pergaulan utama: sehari-hari, sekolah, dan agama. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak anak yang terlibat dalam kegiatan seperti bermain judi, ikut geng motor, pacaran bebas, minum-minuman keras, dan mulai kehilangan etika. Di sekolah, mereka sering bolos, malas belajar, dan prestasinya menurun. Dalam lingkungan agama, mereka jadi malas menjalankan ibadah seperti salat dan mengaji. Dampak dari pergaulan negatif ini dipengaruhi oleh berapa lama orang tua mereka pergi dan siapa yang pergi. Anak yang ditinggal orang tua bekerja di luar negeri kurang dari 10 tahun merasa lebih bebas karena tidak diawasi langsung, sedangkan anak yang ditinggal lebih dari 10 tahun tetap merasa bebas meskipun orang tuanya sudah pulang. Selain itu, anak yang ditinggal ayah masih merasa ada pengawasan dari ibu, tapi kalau yang pergi adalah ibu, mereka merasa lebih bebas. Apalagi jika kedua orang tua pergi, anak jadi merasa sangat bebas dan lebih sering main dengan teman tanpa pengawasan. Penyebab utama dari pergaulan negatif ini adalah kurangnya peran pengganti orang tua, baik dalam hal pendidikan, perlindungan, hiburan, maupun pembinaan sosial. Ketika pengganti orang tua tidak mampu menjalankan peran ini dengan baik, anak jadi mudah terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik. (Baiq Deria Ayuning Fatika, Ir.Syarifuddin.M.Si, & Anisa Puspa Rani,S.Pd,M.A., 2018)

Anak-anak pekerja migran sering menghadapi berbagai masalah yang disebabkan oleh banyak faktor, namun yang paling penting adalah apakah mereka dilibatkan atau tidak dalam keputusan orang tua untuk bekerja ke luar negeri. Kepergian orang tua sebagai pekerja migran bisa berdampak besar pada anak, terutama dampak negatif karena hubungan jarak jauh membuat komunikasi dan kedekatan jadi terbatas. Anak biasanya diasuh oleh anggota keluarga lain, seperti kakek-nenek atau kerabat, yang belum tentu bisa memenuhi kebutuhan emosional dan hak-hak anak secara maksimal. Kadang, para pengasuh ini juga punya masalah keuangan sendiri atau kesulitan karena perbedaan usia dan cara pandang dengan anak yang diasuh. Pengetahuan dan pemahaman semua pihak orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, bahkan anak sendiri tentang hak-hak anak sangat penting untuk menjamin pengasuhan berjalan baik. Sayangnya, anak masih sering dianggap sebagai objek yang harus diurus, bukan sebagai individu yang punya hak untuk didengar. Padahal, kalau anak diajak bicara dan dilibatkan dalam keputusan penting seperti rencana orang tua menjadi pekerja migran atau siapa yang akan mengasuh mereka, maka dampak negatif bisa dikurangi. Karena itu, penting untuk terus menyebarkan pemahaman tentang hak anak dan pentingnya melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, sesuai dengan Pasal 12 Konvensi Hak Anak (Tirtawening, 2022).

Berdasarkan hasil analisis di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin, disimpulkan bahwa orang tua yang workaholic menerapkan dua jenis pola asuh, yaitu pola asuh demokratis dan otoriter, yang memberikan dampak berbeda pada perkembangan sosial emosional anak usia 1-3 tahun. Pola asuh demokratis terbukti

memberikan dampak positif, seperti anak menjadi lebih mudah bergaul, percaya diri, ingin tahu, mampu bekerja sama, cepat tanggap, dan memiliki sikap sopan. Sementara itu, pola asuh otoriter justru berdampak negatif, seperti anak menjadi kurang bisa menghargai orang lain, sulit bergaul, dan sulit menyesuaikan diri dalam situasi sosial. Dari kedua pola ini, pola asuh demokratis dianggap lebih efektif karena orang tua tetap menjaga komunikasi dua arah, sehingga anak merasa dihargai dan nyaman di lingkungan keluarganya (Putri Oktavianti et al., 2023).

Orang tua seharusnya menjadi tempat paling nyaman bagi anak untuk bersandar, mendapat bimbingan, dan arahan hidup. Namun, kesibukan karier kedua orang tua sering membuat anak remaja merasa kesepian, melakukan banyak hal sendiri, dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya. Kurangnya perhatian dari orang tua bisa berdampak negatif, seperti anak menjadi pendiam, tertutup, jarang berkomunikasi, dan merasa asing dengan orang tuanya sendiri. Meski begitu, jika orang tua tetap menjaga komunikasi yang terbuka, memberikan dukungan emosional, dan saling menghargai, dampak buruk dari kesibukan karier bisa dikurangi dan hubungan dengan anak tetap terjaga dengan baik (Subtianah & Adawiah, 2023).

Perubahan zaman dan kondisi sosial membuat banyak orang tua harus bekerja keras demi mencukupi kebutuhan keluarga, bahkan sampai keduanya harus bekerja penuh waktu di luar rumah. Sayangnya, hal ini sering membuat orang tua lupa pentingnya waktu bersama anak. Akibatnya, anak bisa membentuk pandangan tertentu terhadap orang tuanya, yang bisa berupa rasa bangga tapi juga rasa kecewa. Pandangan ini berpengaruh pada bagaimana anak bersikap dan berperilaku sehari-hari di rumah. Meski begitu, anak tetap memiliki harapan baik terhadap orang tuanya dan berusaha memahami posisi mereka dalam keluarga, walaupun harus menyesuaikan diri dengan situasi di mana orang tuanya jarang ada di rumah (Fajar & Franz La Kahija, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis dokumen dan kajian literatur. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman mendalam mengenai dampak psikologis dan sosial pada anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan kedua orang tua yang bekerja. Data dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis yang relevan, termasuk artikel penelitian, jurnal ilmiah, dan laporan penelitian terkait. Selain itu, kajian literatur dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi pola, tren, dan temuan kunci yang berkaitan dengan topik penelitian. Melalui kajian ini, peneliti dapat menganalisis dampak pengasuhan terhadap perkembangan anak, serta memahami hubungan antara kurangnya perhatian orang tua dan risiko perilaku menyimpang remaja. Dengan demikian, metode ini bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang isu yang diteliti dan mengidentifikasi strategi pengasuhan yang efektif untuk mendukung perkembangan anak secara optimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengangkat fenomena sosial yang semakin umum terjadi dalam masyarakat modern, yaitu anak-anak yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga di mana kedua orang tuanya bekerja. Situasi ini menimbulkan dinamika yang kompleks dalam kehidupan anak, baik dari segi psikologis, sosial, hingga pendidikan dan perilaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran orang tua dalam kehidupan sehari-hari anak adalah elemen yang sangat krusial dan tidak dapat digantikan begitu saja, meskipun secara ekonomi keluarga menjadi lebih stabil.

Salah satu hasil paling menonjol dalam penelitian ini adalah munculnya rasa kesepian dan keterasingan emosional pada anak. Banyak anak merasa tidak memiliki kedekatan emosional dengan orang tua mereka karena kurangnya interaksi langsung di rumah. Waktu yang seharusnya digunakan untuk membangun keintiman emosional seperti berbincang, bermain, atau mendampingi anak belajar berkurang drastis karena orang tua lebih banyak menghabiskan waktunya di tempat kerja. Anak yang terbiasa pulang sekolah tanpa disambut, makan sendiri, atau mengerjakan tugas tanpa arahan, secara perlahan membangun jarak emosional dengan orang tua. Rasa sepi yang dipendam anak-anak ini dapat menjadi akar dari masalah-masalah psikologis seperti stres, depresi ringan, hingga penurunan rasa percaya diri.

Ketika anak tidak menemukan figur pendukung utama di rumah, maka sangat besar kemungkinan mereka mencari perhatian dan kenyamanan dari pihak lain. Dalam beberapa kasus, mereka mungkin menemukannya dalam bentuk yang positif—seperti guru, sahabat, atau anggota keluarga lain. Namun tidak sedikit pula anak yang jatuh ke dalam pergaulan yang tidak sehat. Banyak dari mereka yang akhirnya lebih dekat dengan teman sebaya dibandingkan orang tua sendiri. Hal ini berbahaya karena bisa menjadi celah masuknya pengaruh buruk seperti narkoba, alkohol, seks bebas, hingga kekerasan remaja. Anak yang tidak mendapatkan pengawasan cukup di rumah lebih rentan mengalami penyimpangan sosial karena tidak ada kontrol atau arahan yang membimbing mereka dalam memilih lingkungan pergaulan.

Namun, dampak orang tua bekerja tidak sepenuhnya negatif. Sebaliknya, dalam beberapa kasus ditemukan bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan kondisi seperti ini justru menjadi pribadi yang lebih tangguh, mandiri, dan bertanggung jawab. Mereka terbiasa mengatur jadwal sendiri, menyelesaikan pekerjaan rumah, hingga membantu urusan rumah tangga tanpa disuruh. Anak-anak ini belajar sejak dini untuk bertahan dalam kesendirian dan mengembangkan kemampuan problem-solving sendiri. Mereka lebih mampu mengambil keputusan dan tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan masalah sehari-hari. Jadi, meskipun tidak ideal, kondisi ini dapat menjadi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kemampuan adaptasi dan kemandirian yang tinggi.

Namun, penting digarisbawahi bahwa tidak semua anak mampu beradaptasi seperti itu. Banyak juga anak yang merasa terbebani oleh ekspektasi tinggi dari orang tua. Tekanan akademik yang besar tanpa adanya dukungan emosional yang memadai bisa menjadi bumerang. Anak dituntut untuk mendapatkan nilai bagus, masuk sekolah unggulan, dan mengikuti berbagai les, padahal secara emosional mereka belum cukup kuat untuk menghadapi tekanan itu sendirian. Tanpa pelukan, pujian,

atau sekadar percakapan ringan dengan orang tua, anak menjadi kehilangan motivasi, bahkan bisa mengalami kelelahan mental dan burnout sejak usia dini. Hal ini memperlihatkan bahwa kebutuhan emosional anak bukan sesuatu yang bisa dinegosiasikan atau ditunda.

Dalam konteks inilah pola asuh memainkan peranan sentral. Orang tua yang bekerja tetap bisa meminimalisasi dampak negatif dari keterbatasan waktu jika mereka mampu menciptakan interaksi yang berkualitas dengan anak. Tidak harus setiap saat berada di samping anak, tetapi momen-momen yang singkat pun bisa sangat bermakna jika diisi dengan perhatian, empati, dan komunikasi yang hangat. Misalnya, makan malam bersama tanpa gangguan gadget, membacakan cerita sebelum tidur, atau mengajak anak jalan santai saat akhir pekan, bisa menjadi jembatan yang mempererat hubungan emosional. Jadi, yang terpenting bukan seberapa lama waktu yang diberikan, tetapi seberapa dalam perhatian dan kasih sayang yang diberikan dalam waktu yang tersedia.

Selain dari dalam keluarga, dukungan dari lingkungan sekitar juga sangat penting. Dalam banyak kasus, kehadiran kakek-nenek, paman, bibi, atau bahkan tetangga yang peduli dapat mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh orang tua. Anak yang memiliki hubungan hangat dengan anggota keluarga lain atau guru yang perhatian di sekolah, cenderung lebih seimbang secara emosional dan sosial. Sebaliknya, anak yang diasuh oleh pengasuh pengganti yang hanya fokus pada kebutuhan fisik (seperti makan dan mandi) tanpa kehangatan emosional, akan tetap merasa kesepian dan kurang dicintai. Di sinilah pentingnya pelatihan dan pengawasan terhadap para pengasuh agar mereka memahami peran mereka bukan hanya sebagai penjaga, tetapi juga sebagai pendamping emosional anak.

Penelitian ini juga menyoroti kondisi anak-anak yang ditinggal orang tuanya bekerja ke luar negeri sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Anak-anak ini menghadapi tantangan yang jauh lebih besar karena perpisahan fisik dan emosional yang panjang. Mereka bisa ditinggal selama bertahun-tahun dan dalam masa tersebut tidak mendapatkan dukungan kasih sayang langsung dari orang tua. Banyak di antara mereka yang tumbuh dengan emosi yang tidak stabil, kesulitan mengatur emosi, dan merasa kehilangan arah. Beberapa di antaranya terlibat dalam geng motor, konsumsi alkohol, atau perilaku menyimpang lainnya sebagai bentuk pelarian dari tekanan emosional yang mereka hadapi. Lemahnya fungsi proteksi, edukasi, dan sosialisasi dari pengasuh pengganti membuat anak-anak ini sangat rentan.

Dalam kasus ibu yang bekerja penuh waktu, penelitian menunjukkan bahwa anak-anak cenderung memiliki nilai kognitif yang lebih rendah dan menunjukkan gangguan perilaku seperti hiperaktif, ketergantungan berlebih, dan kecemasan. Hal ini menjadi lebih buruk jika ibu kembali bekerja sebelum anak berusia tiga bulan. Masa awal kehidupan anak adalah masa krusial untuk pembentukan ikatan emosional, dan ketika masa itu tidak dipenuhi dengan kehadiran ibu secara fisik dan emosional, maka dampaknya akan terasa dalam jangka panjang. Namun, lagi-lagi hal ini tidak bersifat mutlak. Orang tua yang mampu menciptakan suasana penuh cinta dan tetap menjaga komunikasi serta interaksi yang intens, akan mampu menekan dampak negatif tersebut.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa tantangan yang dihadapi anak-anak dari orang tua yang bekerja adalah nyata dan kompleks, tetapi tidak berarti tidak bisa diatasi. Kuncinya terletak pada kualitas interaksi antara anak dan orang tua, pola asuh yang konsisten, dan dukungan dari lingkungan sekitar. Orang tua tidak harus merasa bersalah karena bekerja, tetapi mereka perlu sadar akan pentingnya kehadiran emosional mereka dalam kehidupan anak. Dengan menciptakan waktu berkualitas, memperhatikan perubahan perilaku anak, dan tetap terlibat dalam kehidupan mereka, orang tua tetap bisa memberikan dampak positif yang besar meskipun mereka tidak selalu hadir secara fisik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur dan berbagai penelitian yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan kedua orang tua bekerja, termasuk yang menjadi pekerja migran, menghadapi berbagai tantangan psikologis dan sosial. Mereka cenderung mengalami perasaan kesepian, kurangnya kedekatan emosional dengan orang tua, dan kesulitan dalam membangun hubungan sosial. Dampak negatif ini lebih besar jika anak tidak mendapatkan pengasuhan yang memadai dari pengganti orang tua seperti kakek-nenek atau kerabat lain. Namun, tidak semua anak mengalami dampak negatif. Beberapa justru tumbuh menjadi pribadi mandiri, tangguh, dan bertanggung jawab. Perbedaan ini sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan orang tua, kualitas komunikasi, serta keterlibatan anak dalam keputusan penting keluarga.

Saran

Agar perkembangan anak tetap optimal, penting bagi orang tua yang bekerja, terutama yang bekerja di luar negeri, untuk tetap menjaga komunikasi yang terbuka dan berkualitas dengan anak. Orang tua juga perlu melibatkan anak dalam pengambilan keputusan penting agar anak merasa dihargai dan dipahami. Selain itu, jika orang tua tidak bisa hadir secara langsung, mereka harus memastikan bahwa pengasuh pengganti mampu memberikan perhatian, bimbingan, dan kasih sayang yang cukup. Pemerintah dan masyarakat juga diharapkan lebih aktif menyebarkan pemahaman tentang pentingnya hak anak dan memberikan dukungan bagi keluarga pekerja agar anak-anak tidak terabaikan dalam proses tumbuh kembangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajar, R., & Franz La Kahija, Y. (2015). Persepsi Anak Terhadap Orang Tua yang Bekerja Penuh Waktu di Luar Rumah: Studi Kualitatif dengan Pendekatan Fenomenologis. *Jurnal Empati*, 4(4), 197–201.
- Fatika, B. D. A., Syariffudin, & Rani, A. P. (2019). Pergaulan Anak yang Orang Tua sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) (Kasus di Desa Gelogor Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat). *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Putri Oktavianti, A., Tukiman Hendrawijaya, A., & Purnamawati, F. (2023). Dampak Pola Asuh Orang Tua Workaholic terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Usia 1-3 Tahun di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin. *JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 7(2), 1–07. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpls>
- Subtianah, S., & Adawiah, R. (2023). Dampak Karir Orang Tua terhadap Perkembangan Remaja Kota Serang. *Prosiding Seminar Nasional ...*, 1, 550–556. <https://ejournal.untirta.ac.id/SNPNF/article/view/94>
- Tirtawening. (2022). *Hak Untuk Berpartisipasi dan Terlibat Anak Pekerja Migran dalam Proses Migrasi Orang Tua*. September, 141–154. <https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/JPSS>